

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini akan membahas mengenai, (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) fokus penelitian, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) asumsi penelitian, (7) ruang lingkup penelitian, dan (8) definisi istilah. Pokok-pokok bahasan tersebut akan dibahas secara berurutan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Menurut pendapat Teeuw (2015, hal. 20), *sastra* secara etimologis berasal dari bahasa *sansekerta* dan dibentuk dari bahasa sanskerta, sansekerta dibentuk dari suku kata *sas-* yang artinya mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan suku kata *-tra* yang berarti alat atau sarana. Sedangkan menurut pendapat Wellek dan Warren (2014, hal. 36), sastra memiliki cabang ilmu yang terdiri dari teori sastra, sejarah sastra dan kritik, ketiga cabang tersebut memiliki ikatan yang kuat dalam karya sastra dan tidak dapat dipisahkan. Karya sastra bagian dari ekspresi pengarang yang dituangkan untuk mengungkapkan imajinasi, selain itu juga memberikan pembelajaran bagi kehidupan masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan petunjuk dari ekspresi pengarang dan sarana pembelajaran kepada pembaca dalam nilai kehidupan, karya sastra juga dibagi atas tiga bidang ilmu yaitu sejarah, teori, dan kritik sastra. Alasan peneliti tertarik meneliti karya sastra karena dalam sebuah karya sastra telah didesain sedemikian rupa sarana pembelajaran yang mencerminkan kehidupan dalam sebuah imajinasi

yang tidak pernah mati dengan tiga bidang ilmu yang diberikan seperti sejarah, teori, dan juga kritik sastra. Karya sastra juga terdiri dari puisi, prosa, dan drama yang masuk dalam kategori ragam karya sastra

Menurut pendapat Ahyar (2019, hal. 1), menyatakan bahwa karya sastra dapat dibagi atas tiga bentuk yaitu puisi, prosa, dan drama. Karya sastra menurut Andri Wicaksono (2017:01) merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan instuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya. Karya sastra sebagai potret kehidupan masyarakat yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki berbagai ragam didalamnya yang terdiri dari puisi, novel, prosa, hikayat, cerpen, drama. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada karya sastra berupa drama.

Menurut pendapat Sumaryanto (2019, hal. 1), drama merupakan salah satu jenis karya sastra, selain prosa dan puisi dengan bentuk karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Drama bagian dari jenis karya sastra yang bentuk penyajian berupa pertikaian melalui gerak dan dialog dari pemain drama. Lakuan dan dialog pada drama jika diamati tidak jauh beda dengan lakuan serta dialog yang ada dalam kehidupan nyata. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang menggambarkan kehidupan dengan

penyampain berupa pertikaian dan emosi melalui gerak serta dialog pemain, drama juga memiliki sebuah pembelajaran dibalik kisahnya yang masih tersembunyi bagi penonton, pendengar.

Drama tidak lepas dari perkembangan zaman yang membuat perkembangan teknologi semakin pesat sehingga mempengaruhi jenis drama, terdapat drama tradisional yaitu, drama tanpa naskah dan juga drama modern yaitu, drama lengkap menggunakan naskah. Menurut Putra (2012, hal.13) Seiring berkembangnya zaman, drama semakin berkembang sehingga muncul berbagai jenis drama. Drama modern mampu mengalahkan keberadaan drama tradisional karena struktur dan unsur drama modern lebih lengkap dari drama tradisional. Penyajian drama modern lebih terarah dengan menyampaikan tujuan yang lebih jelas. Selain itu, unsur pembangun pementasan sangat diperhatikan. Unsur pembangun pementasan drama meliputi naskah, pemain, sutradara, make up, kostum, dekor atau tata panggung, lighting, dan tata musik. Naskah yang berisi dialog dan perbuatan para pemain merupakan hal utama yang harus diperhatikan. Sebelum mengadakan pementasan, pemain wajib menghafalkan dialog dan melakukan berbagai latihan (gerak dan ekspresi seperti yang tertulis dalam naskah).

Menurut Nurgiantoro (2018, hal.30) sebuah film dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur Intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan ditemukan jika seseorang membaca karya sastra. Unsur Intrinsik terdiri dari tema, alur atau plot, tokoh, penokohan, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang. Menurut Nurgiantoro

(2009, hal.29) unsur intrinsik merupakan unsur pembangun pada sebuah karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Pada sebuah film unsur intrinsik berupa, tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan sebuah karya sastra itu hadir sebagai sebuah karya sastra, unsur-unsur yang sering ditemukan dalam setiap karya sastra. Menurut pendapat Prasista (2017, hal.23-24) film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif, dan unsur sinematik. Keduanya saling berinteraksi dan berkesinambungan untuk membentuk suatu film. Berkaitan dengan unsur intrinsik yang terdapat dalam film, prasista mengemukakan bahwa unsur naratif berhubungan dengan cerita dalam film. Dalam film (fiksi) tidak mungkin terlepas dari unsur naratif karena dalam cerita pasti memiliki unsur-unsur, seperti tokoh, konflik, masalah, lokasi dan waktu. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, film termaksud dalam drama modern karena film memiliki unsur-unsur yang lengkap, dapat dilihat dalam unsur pembangun karya fiksi yang terdapat dalam film yaitu, unsur naratif dan unsur intrinsik film, dan juga film merupakan alat atau media berbasis teknologi dan komunikasi yang dapat menarik perhatian serta digunakan memberikan informasi dan pesan kepada masyarakat melalui karyanya, selain itu film bagian dari media artistik yang digunakan oleh seniman dan insan perfilman untuk mengutarakan gagasan dan ceritanya.

Film merupakan pementasan drama modern yang dapat ditampilkan sebagai pertunjukan utuh yang memenuhi kriteria dari elemen-elemen karya fiksi, Melalui sebuah film penonton secara tidak langsung dapat merasakan dan menghayati berbagai permasalahan dalam kehidupan yang ditawarkan oleh sutradara. Menurut

Wibowo (dalam Furkan dan Dedi, 2015, hal. 345), menyatakan bahwa film merupakan alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah cerita yang ditayangkan. Film juga merupakan media ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat. Sedangkan pendapat menurut Masdudin (2011, hal. 2), mengungkapkan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi dan teknologi yang hadir ditengah masyarakat, serta keberadaannya telah menarik perhatian masyarakat, selain itu film juga telah menjadi kebutuhan hidup dengan memberikan sumbangan besar terhadap kehidupan manusia.

Film memiliki unsur-unsur pembangun, menurut pendapat Nurgiantoro (2018, hal.30), sebuah karya fiksi yang jadi merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja di kreasikan pengarang. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Menurut pendapat Prasista (2017, hal. 24) setiap film(fiksi) tidak mungkin lepas dari unsur naratif karna dalam cerita pasti terdapat unsur-unsur yang membangun cerita tersebut, dalam sebuah film, seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan unsur-unsur tersebut yaitu, tokoh, masalah, konflik, lokasi dan waktu. Alasan peneliti memilih film sebagai objek kajian adalah, film tidak hanya dapat dilihat melalui layar lebar ataupun televisi, saat ini perkembangan teknologi sudah memberikan kemudahan untuk mengakses film yang diinginkan seperti di web khusus nonton film, youtube, telegram, dan facebook. Film menurut peneliti lebih memberikan pemahaman terhadap cerita yang disajikan atas peran yang diperagakan

pemainnya dan membuat penonton semakin memahami nilai kehidupan yang diajarkan, dan makna yang terkandung dalam sebuah film dapat dijadikan sebagai pengalaman dan motivasi untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Menurut pendapat Sumaryanto (2019, hal. 19), pemain ialah aktor atau aktris yang memerankan tokoh dalam sebuah cerita, pemain dipilih berdasarkan casting untuk menentukan peran yang cocok untuk dirinya, dan pemain harus benar-benar bisa mendalami karakter baik watak, tingkah laku, nada bicara, cara berpakaian dari seorang tokoh tersebut. Sedangkan menurut pendapat Putra (2014, hal. 35-36), pemain merupakan orang yang memeragakan cerita dengan memilih pemain secara tepat untuk memerankan tokoh dalam sebuah drama dengan baik. Perbedaan dari tokoh dengan pemain ialah, jika tokoh merupakan pelaku yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi, sedangkan pemain merupakan orang-orang yang dipilih untuk memerankan karakter dari tokoh dalam sebuah cerita fiksi. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pemain ialah orang yang beprofesi sebagai aktor dan aktris utuk memerankan tokoh dalam cerita fiksi, yang dipilih dengan cara *casting* untuk menentukan tokoh mana yang cocok untuk diperakannya. Pada penelitian ini fokus yang dipilih ialah tokoh protagonis sebagai pemain atau tokoh utama.

Menurut pendapat Nurgiyantoro (2010, hal. 177), tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku suatu kejadian maupun yang dikenai oleh kejadian atau peristiwa. Tokoh utama yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lainnya, maka tokoh utama sangat berpengaruh dalam menentukan

perkembangan plot secara keseluruhan. Sependapat dengan Nurgiyantoro, terdapat pendapat menurut Sudjiman (dalam Zulfanur, 2007, hal. 6.28), menyatakan bahwa tokoh sentral merupakan tokoh yang memegang peranan penting dalam sebuah cerita dan dapat disebut dengan tokoh utama atau protagonist. Tokoh protagonist selalu menjadi tokoh sentral dalam sebuah cerita, dan menjadi pusat sorotan dalam sebuah cerita. Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh protogist selalu menjadi tokoh sentral atau tokoh utama dalam sebuah cerita, tokoh utama paling banyak diceritakan dan menjadi tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan plot secara keseluruhan. Alasan pemilihan pemain utama dalam penelitian ini ialah pemain utama biasanya memiliki karakter yang kuat untuk memerankan tokoh yang harus diperankannya. Penggambaran pemain utama mencerminkan karakter yang dapat dijadikan sebagai contoh dan pembelajaran dalam kehidupan nyata. Selain itu untuk memfokuskan penelitian peneliti ingin mengungkapkan feminisme Liberal dan feminisme Radikal dengan pendekatan tokoh utama perempuan sebagai bahan kajiannya.

Feminisme adalah gerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi seksis, dan penindasan Gaviota (2021, hal.02). Dalam penelitian ini teori feminisme lebih diarahkan kepada ilmu sastra yang berhubungan dengan kritik sastra feminis. Menurut pendapat Yoder (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016, hal. 5), menyatakan bahwa kritik sastra feminisme bukanlah pengkritikan terhadap perempuan, pengarang perempuan, namun arti sederhananya ialah pengkritikan yang memandang sastra dengan kesadaran khusus atas jenis kelamin yang memiliki hubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Menurut pendapat Wedoon (dalam Sugihastuti dan

Suharto, 2016, hal. 6) menjelaskan tentang faham feminis dan teorinya, bahwa faham feminis adalah politik, sebuah politik langsung yang mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan, keluarga, pendidikan, kebudayaan, dan kekuasaan. Segi-segi kehidupan itu menetapkan siapa, apa, dan untuk siapa serta akan menjadi apa perempuan itu. Sedangkan menurut Djajanegara (dalam Gama, 2018, hal. 23), menjelaskan bahwa pendekatan feminisme ialah salah satu kajian sastra yang mendasar pada pandangan kaum feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan baik penulis atau karya sastranya, dengan mempertimbangkan teori kritik feminisme pada feminis Prancis yang telah sangat dipengaruhi oleh psikoanalisis. Gaviota (2021: 101-120), membagi ragam pemikiran dan gerakan feminisme menjadi 13 golongan. Dalam penelitian ini gerakan feminisme yang di gunakan adalah Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa feminisme merupakan kajian kritik sastra yang terfokus pada kaum perempuan, kritik sastra feminisme bukan berarti pengkritikan terhadap perempuan, pengarang perempuan namun adanya kesadaran untuk keadilan eksistensi perempuan baik penulis dan karya sastranya. Alasan peneliti memilih feminisme sebagai pendekatan dalam penelitian ini ialah *pertama*, feminisme salah satu kajian kritik sastra yang dirasa paling cocok untuk membahas sosok perempuan, melihat tokoh yang akan diteliti terfokus pada tokoh perempuan. *Kedua*, perlu adanya pemberian pemahaman mengenai kesadaran baik untuk laki-laki atau perempuan terhadap kedudukan perempuan di zaman yang

perkembangannya semakin pesat. *Ketiga*, masih adanya banyak anggapan bahwa anak laki-laki lebih istimewa dari pada perempuan.

Feminisme liberal adalah feminisme yang memuat aliran pemikiran politik, yang merupakan proses pemikiran ulang, penstruktural ulang. Tujuan feminisme liberal adalah kesetaraan, kesempatan, yang akan membawa dan menuntut pada komitmen tersebut Tong (dalam Sujarwa 2019:139). Feminisme liberal berkehendak untuk membebaskan perempuan dari peran gender opresif yaitu dari peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran tempat yang lebih rendah, atau tidak memberikan tempat sama sekali bagi perempuan baik di dalam akademi, forum, maupun pasar. Feminis liberal menekankan bahwa masyarakat patriarkal mencampuradukan seks dan gender. Paham yang menganggap hanya pekerjaan pekerjaan yang dihubungkan dengan kepribadian feminim yang layak untuk perempuan Tong(dalam sujarwa 2019:140). Gaviota (2021: 101-120), Feminisme Liberal menegaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan melalui reformasi politik dan hukum. Feminisme liberal adalah bentuk feminisme individualistis yang berfokus pada kemampuan perempuan untuk menunjukkan dan mempertahankan kesetaraan melalui tindakan dan pilihan mereka sendiri, feminisme Liberal menegaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan melalui reformasi politik dan hukum. Feminisme liberal adalah bentuk feminisme individualistis yang berfokus pada kemampuan perempuan untuk menunjukkan dan mempertahankan dan mempertahankan kesetaraan melalui tindakan dan pilihan mereka sendiri.

Gaviota (2021: 101-120), karena feminis radikal bersifat revolusioner.

Emansipasi perempuan saja tidak cukup karena perempuan masih ditindas dan

dieksploitasi. Satu-satunya cara adalah menentang patriarki dan pernikahan. Sujarwa (2019:203) Masyarakat patriarkal menggunakan peran gender yang kaku untuk memastikan perempuan tetap pasif dan laki-laki tetap aktif. Aliran ini berpandangan bahwa untuk mengubah kondisi ini, perempuan harus menyadari bahwa perempuan tidak ditakdirkan untuk pasif dan laki-laki aktif. Karena itu, harus dikembangkan kombinasi sifat-sifat maskulin dan feminin untuk merefleksikan kepribadian masing-masing. Teori feminisme radikal dalam pemikiran Kate Millett mengungkapkan bahwa akar opresi terhadap perempuan terkubur dalam sistem seks/gender di dalam patriarki. Millett dalam bukunya *Sexuals Politics* (1970) berpendapat bahwa relasi gender adalah relasi kekuasaan. Kendali laki-laki dalam ruang domestik dan publik melahirkan patriarki. Untuk membebaskan perempuan dari penguasaan laki-laki, makanya patriarki harus dihapus. Lebih lanjut, Millett (dalam Mardinsyah, 2016) menginginkan masa depan yang androgin, suatu integrasi dari sifat feminim dan maskulin, karena kedua sifat ini saling melengkapi untuk hidup dengan baik dalam komunitas.

Film yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya dan Rama Adi. Film *Marlina* di produksi oleh *Cinesurya* dirilis pada tanggal 16 November 2017 berdurasi 93 menit, dan disutradarai oleh Mouly Surya. Film *Marlina* film ini sukses hingga diakui di tingkat internasional, memenangkan 5 award di ajang internasional, dan masuk nominasi Oscar pada tahun 2019. Nirsita Mouly Surya lahir di Jakarta, 10 September 1980, dikenal sebagai seorang sutradara muda dengan sejumlah karya berprestasi. Mouly Surya adalah sutradara muda Indonesia yang pernah mendapatkan 3 piala citra tahun

2008 dan menjadi satu-satunya tokoh film Indonesia yang berhasil masuk dalam kancah festival film Tokyo (TIFF) 2020.

Film Marlina ini menceritakan tentang kehidupan dan perjalanan Marlina yang memperjuangkan kesetaraan dari ketidakadilan yang ia dapatkan. Sosok Marlina ini digambarkan sebagai seorang wanita yang tegas, berani memperjuangkan hak yang memang seharusnya ia dapatkan, sebagai seorang perempuan Marlina tidak gentar melawan orang yang melakukan penindasan kepadanya. Seperti saat ia melawan para lelaki yang datang ke rumahnya yang ingin mengambil semua ternak dan harta Marlina bahkan sampai ingin menggilir Marlina untuk di tiduri, Marlina tak gentar untuk memperjuangkan haknya yang seharusnya di hormati, maka ia melawan “markus” dengan memenggal kepalanya ketika hendak memperkosa Marlina. Adegan tersebut jelas menggambarkan perjuangan yang dilakukan Marlina untuk terhindar dari penindasan laki-laki dan seksisme. Perjuangannya terus berlanjut untuk mendapatkan keadilan dari beberapa pihak yaitu, untuk memperjuangkan hartanya yang telah di curi oleh para lelaki yang datang bersamaan pada Marlina.

Marlina dalam film sebagai seorang janda yang baru saja ditinggal mati suaminya, yang belum lama setelah hari kematian suami Marlina, datang Markus dan teman-teman laki-lakinya pada Marlina mereka melakukan seksisme dan penindasan. Marlina selalu memikirkan bagaimana cara memperjuangkan hak-haknya dan menghindari penindasan yang diberikan, melakukan perlawanan dan memperjuangkan kesetaraan gender dan juga hak-haknya yang telah dirampas oleh Markus dan teman-temannya. Alasan peneliti menganalisis Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal dalam film Marlina sebagai objek penelitian, sebagai berikut.

Pertama, film Marlina menceritakan tentang kisah kehidupan seorang wanita yang cerdas dalam memperjuangkan hak-haknya agar mendapatkan keadilan gender.

Kedua film Marlina menceritakan perempuan berani dan tegas dalam melawan ketidakadilan gender, seksisme, dan juga hak-haknya yang telah dirampas. *Ketiga*, film Marlina sukses hingga diakui di tingkat internasional, memenangkan 5 award di ajang internasional, dan masuk nominasi Oscar pada tahun 2019. *Keempat* film Marlina ini perlu diteliti karena film tersebut adalah salah satu film yang disebut ideology feminisme, karena mengandung nilai feminisme yang ditampilkan pada karakter tokoh utama pada film. Oleh karena itu, peneliti menjadikan film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak ini menjadi objek penelitian dengan menggunakan kajian Feminisme dengan fokus Feminisme Liberal dan Radikal.

Penelitian tentang feminisme juga sudah pernah dianalisis oleh peneliti terdahulu. *Pertama*, judul Analisis Feminisme Pada Novel Impian Di Bilik Merah 1 Karya Cao Xueqi (2017). Penelitian tersebut merupakan skripsi S1 yang meneliti tentang feminisme dengan fokus memaparkan kandunga feminisme yang dilakukan perempuan tokoh utama dalam novel, dengan meneliti strutur dalam novel.

Sedangkan penelitian ini berjudul Analisis Feminisme Perempuan Tokoh Utama pada Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak karya Mouly Surya dengan fokus feminisme Liberal dan Radikal. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitian, penelitian pada skripsi ini fokus pada feminisme Liberal dan feminisme Radikal yang dilakukan atau yang terdapat dalam film Marlina, sedangkan pada penelitian yang terdahulu meneliti keseluruhan feminisme yang terkandung

dalam novel. Begitupula dengan sumber data penelitian terdahulu menggunakan novel, sedangkan penelitian ini menggunakan film.

Kedua, penelitian terdahulu tentang feminisme dengan judul Analisis Feminisme Dalam Geguritan Saci oleh Ni Nyoman Karmini (2012). Penelitian tersebut merupakan jurnal penelitian mahasiswa S1 dengan fokus menganalisis nilai-nilai feminisme perjuangan wanita untuk kebebasan dan kesetaraan gender sedangkan pada penelitian ini, fokus yang diteliti adalah feminisme Liberal dan Radikal yang dilakukan tokoh utama untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah selain fokus yaitu teori yang digunakan juga dengan sumber data, penelitian terdahulu menggunakan geguritan yaitu bentuk karya sastra Bali yang berbentuk kata-kata lirik atau puisi. Sedangkan pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak Karya Mouly Surya.

Ketiga, penelitian tentang feminisme selanjutnya berjudul Analisis Resepsi Terhadap Feminisme Dalam Film Birds Of Prey (2021) penelitian ini merupakan jurnal yang memiliki fokus penelitian pada kajian feminisme dengan pendekatan persepsi informan dengan kata lain akan memfokuskan pada pertemuan antara teks dan pembaca atau dengan kata lain media dan audiens. Analisis resepsi memandang audiens sebagai producer of meaning yang aktif menciptakan makna, bukan hanya sebagai konsumen dari isi media, sedangkan pada penelitian ini berjudul Analisis Feminisme pada Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak Karya Mouly Surya ini memfokuskan pada temuan data yang sesuai dengan teori yang digunakan yaitu,

data yang memenuhi nilai Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal yang dilakukan perempuan tokoh utama dalam film.

Penelitian terdahulu yang *ke empat* berjudul Analisis Feminisme Radikal Dalam Novel Wajah Sebuah Vagina Karya Naming Pranoto (2011). Penelitian terdahulu yang *ke empat* ini merupakan penelitian tugas akhir S1 dengan fokus penelitian feminisme radikal dalam novel Wajah Sebuah Vagina Karya Naming Pranoto. Sedangkan penelitian ini berjudul Analisis Feminisme pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak dengan fokus penelitian meliputi feminisme Liberal dan Feminisme Radikal pada film Marlina. Penelitian yang Nampak pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada sumberdata yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan novel, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan film.

Penelitian terdahulu *ke lima* tentang kritik karya sastra feminisme ialah dengan judul Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). Perbedaan yang nampak pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah ada pada fokus yang akan dilakukan, pada penelitian terdahulu menggunakan analisis wacana kritis (Analisis Semiotika Roland Barthes) untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai feminisme pada film Marlia. Sedangkan pada penelitian ini fokus yang dilakukan adalah data yang memiliki nilai Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal yang dilakukan perempuan tokoh utama pada film Marlina.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijabarkan, penelitian ini berjudul “Analisis feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat

Babak karya Mouly Surya” . Penelitian ini berfokus pada Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal perempuan tokoh utamanya film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Bagaimana Feminisme Liberal perempuan tokoh utama pada Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak Karya Mouly Surya?
- 2) Bagaimana Feminisme Radikal perempuan tokoh utama pada Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak Karya Mouly Surya?

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan tentang Feminisme perempuan tokoh utama meliputi (1) Feminisme Radikal dan (2) Feminisme Liberal dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan Feminisme Liberal perempuan tokoh utama pada Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak Karya Mouly Surya.
- 2) Mendeskripsikan Feminisme Radikal perempuan tokoh utama pada Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak Karya Mouly Surya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan penelitian secara optimal. Manfaat penelitian disusun sebagai berikut.

1) Manfaat Praktis

(1). Bagi penikmat film dapat memberikan wawasan baru tentang muatan analisis feminisme dalam suatu karya sastra yang terdapat dalam film yang ditonton, dan menjadikan karya sastra sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan sosial masyarakat yang terjadi.

(2). Bagi peneliti dapat memberikan masukan tentang mengkaji suatu karya sastra yang mengkritisi kondisi realitas sosial yang terjadi sehingga ketika menikmati menonton karya sastra berupa film tidak hanya sekedar menonton, tetapi bisa memaknai lagi lebih dalam.

2) Manfaat Teoritis

(1). Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian film Indonesia yang memanfaatkan teori feminisme.

(2). Penelitian ini di harapkan dapat menerikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sastra dan teori feminisme liberal dan radikal dalam mengungkapkan pesan yang terdapat dalam Film Marlina si pembunuh dalam Empat Babak Karya Mouly Surya.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini ialah anggapan dasar sebagai jawaban sementara terhadap penelitian yang dilakukan. Asumsi dari penelitian ini dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak terdapat nilai Feminisme yang tergambarkan melalui perjalanan karakter tokoh utama perempuan. Dilihat dari penggambaran tokoh yang kuat dari Marlina sebagai tokoh utama dan perjalanan kisahnya yang mendapat banyak penindasan dari seorang laki-laki, sehingga berjuang untuk mendapatkan hak perempuan, dan kesetaraan gender. peneliti beramsusi bahwa film tersebut banyak mengandung Feminisme berupa feminisme Liberal dan Feminisme Radikal.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian bertujuan untuk dapat mengetahui batasan-batasan yang dimiliki oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Ruang lingkup penelitian ini sebagaimana berikut.

1. Variabel penelitian ini adalah yaitu Feminisme tokoh utama meliputi Feminisme Liberal dan Feminisme Radikal dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak Karya Mouly Surya.
2. Data penelitian ini berupa dokumentasi, penggalan kalimat, dialog, yang menunjukkan Feminisme Liberal dan Radikal tokoh utama \dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak Karya Mouly Surya.
3. Sumber data penelitian ini ialah Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak Karya Mouly Surya, di produksi oleh Cinesurya Picture bekerjasama dengan Kaniga Picture, dirilis 16 November 2017 dengan durasi 93 menit.

1.7 Definisi istilah

Definisi Istilah merupakan penjelasan makna dari masing-masing kata kunci dalam penelitian. Definisi istilah perlu diberikaan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca, adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah

1. Film merupakan sarana media massa berbasis teknologi dan komunikasi yang dapat menarik perhatian serta digunakan memberikan informasi dan pesan kepada masyarakat melalui tayangan berupa cerita atau drama yang diperagakan dan memiliki nilai estetika.
2. Pemain tokoh utama merupakan orang yang menjadi tokoh sentral atau tokoh utama dalam sebuah cerita drama film yang dipilih sesuai dengan karakter tokoh yang harus diperankan, pemain yang memerankan tokoh utama menjadi sosok yang tangguh dan menjadi sosok yang harus menyelesaikan masalah dalam cerita khususnya pada drama film.
3. Feminisme adalah gerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi seksis, dan penindasan.
4. Feminisme liberal adalah bentuk feminisme individualistis yang berfokus pada kemampuan perempuan untuk menunjukkan dan mempertahankan dan mempertahankan kesetaraan melalui tindakan dan pilihan mereka sendiri, feminisme liberal menegaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan melalui reformasi politik dan hukum.

5. Feminisme radikal merupakan feminisme bersifat revolusioner. Emansipasi perempuan saja tidak cukup karena perempuan masih ditindas dan dieksploitasi. Satu-satunya cara adalah menentang patriarki dan pernikahan.
6. Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak Karya Mouly Surya, di produksi oleh Cinesurya Picture bekerjasama dengan Kaniga Picture, dirilis 16 November 2017 dengan durasi 93 menit.

